

## Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui *Match Up* Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar

Oktavia Annisa Cahyaningtias<sup>1</sup>, Ayu Lestari<sup>2</sup>, Pujiyono<sup>3</sup>, Risma Anjali Agustina<sup>4</sup>, Dwi Maryani Rispatiningsih<sup>5</sup>, Mambaul Ngadhimah<sup>6</sup>

<sup>12345</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

<sup>6</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: oktaviaannisacahyaningtias@gmail.com, ayuyu.ayay@gmail.com, pujikhantiko85@gmail.com, aanrisma014@gmail.com, dwimaryani@radenwijaya.ac.id, mambaul@iainponorogo.ac.id

### Abstract

*Indonesia is a country rich in diversity, so it is called a pluralistic country. Indonesia has diversity ranging from customs, race, ethnicity, religion, culture, and language. This is also found in the motto of the Republic of Indonesia, namely Unity in Diversity, which means different but still one. With this diversity, it is certainly a challenge for the Unitary State of the Republic of Indonesia. Reinforcement is needed as early as possible for children because it is an important start in the child's life process, namely by providing reinforcement of Multicultural Education for Elementary School students, which can be the basic foundation for preparing students to work directly in life in a multicultural society. One of the concepts of Multicultural education is to help students gain knowledge and respect other people of different religions. The team uses the ABCD (Asset Based Community Development) Approach, which includes Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Based on these problems, the team decided to create a Religious Moderation Match Up medium. Elementary school students learning are still concrete or real. So that student-centered learning is needed and provides direct experience, such as Religious Moderation Match Up. Match Up Moderation of Religion as an evaluation medium to support the learning process and as a medium for strengthening multicultural education at the elementary school level.*

**Keywords:** *Multicultural Education, Match Up, Religious Moderation, Media Evaluation*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara kaya akan keanekaragaman sehingga disebut negara yang majemuk. Indonesia memiliki keanekaragaman mulai dari adat istiadat, ras, suku, agama, budaya, dan bahasa. Hal ini juga terdapat pada semboyan Negara Republik Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan adanya keberagaman ini tentunya menjadi tantangan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dibutuhkan penguatan sedini mungkin pada anak karena menjadi awal yang penting dalam proses kehidupan anak yaitu dengan memberikan penguatan pendidikan multikultural pada peserta didik Sekolah Dasar dapat menjadi pondasi dasar untuk menyiapkan peserta didik terjun langsung dalam kehidupan di tengah masyarakat yang multikultural. Salah satu konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta

didik agar dapat memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda agama. Metode yang digunakan dalam pengaduan ini adalah menggunakan Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Devolepment*) yang meliputi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Dari permasalahan tersebut kemudian tim memutuskan menciptakan sebuah media *Match Up* Moderasi Beragama. Peserta didik Sekolah Dasar dalam belajar masih bersifat konkret atau nyata. Sehingga diperlukan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman secara langsung seperti *Match Up* moderasi beragama. *Match Up* moderasi beragama sebagai media evaluasi pendukung proses pembelajaran dan sebagai media dalam penguatan pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Match Up, Moderasi Beragama, Media Evaluasi*

## Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang menganut pluralisme. Hal ini dapat dicermati melalui realitas sosial yang terjadi saat ini. Lambang negara Republik Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* (Sulalah 2011), melambangkan pluralisme Indonesia yang mengacu pada keragaman tradisi, ras, suku, agama, dan bahasa. Saat ini, Indonesia terdiri dari lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil, dan menampung populasi lebih dari 250 juta orang, berasal dari 300 kelompok etnis yang berbeda, dan berbicara dalam lebih dari 200 bahasa. Masyarakat Indonesia juga menganut enam agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu (Nurchayono, 2018). Dengan demikian, Indonesia berdiri sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin 2005).

Damai, tentram, dan sejahtera adalah pilar kehidupan setiap orang (Kamal, 2013). Multikultural berarti pluralitas kebudayaan dan agama. Menjaga pluralitas ini akan memungkinkan kehidupan yang ramah dan kedamaian (Najmina (2018). Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang terhadap keberagaman kehidupan di dunia atau kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman dan keberagaman budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia (Zainuri dan Sholikhudin, 2018).

Dalam dunia pendidikan kita berbicara tentang pendidikan multikultural yang merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Di suatu negara, pertumbuhan demokrasi dibarengi dengan berkembangnya pendidikan multikultural. Secara teoritis, pendidikan multikultural mengedepankan persamaan hak, khususnya hak mengakses pendidikan untuk semua (Nurchayono, 2018). Indonesia memiliki keberagaman, termasuk agama. Setiap warga negara berhak untuk bebas menjalankan agamanya dan negara harus melindungi hak tersebut. Ayat (1) dan (2) Pasal 29 UUD 1945 dengan jelas menyatakan: "Negara didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. » Kebebasan seluruh warga negara untuk menganut agama pilihannya dan melaksanakan kegiatan keagamaan. dijamin oleh negara (Lestari, 2020). Keberagaman ini melalui pendidikan multikultural akan ditanamkan nilai-nilai persatuan. Dalam hal ini pendidikan multikultural sangat penting untuk di implementasikan pada tingkat Sekolah Dasar, karena sedini mungkin peserta didik mendapatkan pemahaman dan diberi penguatan mengenai pentingnya pendidikan multikultural akan menjadi pondasi dasar menyiapkan ketika peserta didik ini nanti untuk terjun langsung hidup di tengah masyarakat yang

multikultural. Dan juga melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik akan mudah memahami, menguasai, dan juga dapat mengetahui bagaimana bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap siswa yang menghargai keberagaman salah satunya dalam segi agama, juga memberikan berbagai teladan dalam upaya perdamaian di Indonesia.

Seiring dengan kemajuan zaman, arus informasi dan teknologi begitu pesat sehingga mempengaruhi perubahan pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk dalam memahami ajaran agama. Tidak mungkin kita mengabaikan fenomena perubahan teknologi dan informasi yang progresif dan membawa dampak negatif seperti timbulnya suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), berita bohong (hoax), gerakan sosial, ekstremisme, dan pelanggaran kebebasan beragama. (Saiful dan Hakim, 2018). Penyebaran SARA dan gerakan radikal masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan tidak rasional menyebabkan terjadinya permusuhan melalui jejaring sosial seperti penggunaan internet (Leuwol, 2018). Saat ini peserta didik tingkat sekolah dasar sudah mulai memiliki layanan akses internet dengan handphone mereka sendiri, dan banyak sekali informasi *hoax* atau berita palsu mengandung rincian yang tidak jelas atau salah, bukan kejadian nyata dan menggiring opini mengenai isu agama yang seringkali ditelan mentah-mentah. Seperti halnya peserta didik cenderung menganggap mengucapkan hari raya yang bukan agama yang mereka anut adalah sebuah kejahatan dengan dosa yang besar dan akan menjadi hal yang menyebabkan peserta didik tersebut keluar dari agama yang mereka anut. Ada juga peserta didik yang masih beranggapan bahwa patung pada agama tertentu adalah suatu hal yang mereka sembah.

Peserta didik sekolah dasar harus lebih memperhatikan alat atau sarana pengajaran yang spesifik dan masuk akal karena anak-anak berada dalam tahap fungsi tertentu dari usia 7 hingga 11 tahun (Destrinelli et al., 2018). Peserta didik sekolah dasar sering kali mempelajari sesuatu yang konkrit, nyata, dan dipahami secara komprehensif dan mendalam, sehingga pada tingkat dasar perlu adanya metode pengajaran berbasis topik, menggunakan topik dengan konsep-konsep yang berkaitan secara bersama-sama untuk memudahkan peserta didik dalam memahaminya (Muskania dkk., 2020). Ciri-ciri pengajaran tematik (Depdiknas, 2006) adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran yang tidak jelas, pembelajaran penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, menggunakan prinsip belajar melalui bermain dan bermain (Kurniawati & Koeswanti, 2021).

Peserta didik yang kurang terbuka dalam menerima perbedaan, diantaranya perbedaan agama, inilah yang menyebabkan peneliti membuat temuan berupa *Match Up* moderasi beragama yang di implementasikan sebagai pendukung proses pembelajaran dan sebagai media dalam penguatan pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dasar. *Match Up* moderasi beragama ini di dalamnya berisi pengenalan terhadap keanekaragaman agama yang berada di Indonesia. Peneliti menerapkan media *Match Up* moderasi beragama sebagai media evaluasi yang dapat melahirkan suasana baru yang menyenangkan dalam proses pengambilan nilai yang biasanya cenderung menegangkan.

Teknologi modern berkembang cukup pesat terutama di bidang

komunikasi digital dan segala informasi yang dinamis. Untuk menjamin partisipasi siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, hal ini harus diimbangi dengan fasilitas pendukungnya. Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Guru dalam keterampilannya dapat menggunakan media modern atau konvensional. Tujuan setiap guru untuk meningkatkan pembelajaran dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran yang mereka kembangkan, termasuk penggunaan perangkat penilaian pembelajaran sebagai media evaluasi penilaian pembelajaran (Nurgiansah, 2022). Saat ini guru berlomba-lomba mengembangkan media pembelajaran untuk siswa sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran hanya saja masih sedikit guru yang melaksanakan pengembangan pada evaluasi pembelajaran. Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Pendapat mengenai pentingnya penilaian meliputi: Edwind dalam Ramayulis berpendapat bahwa penilaian melibatkan suatu tindakan atau proses penentuan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). M. Chabib Thoha, mengartikan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan alat dan hasilnya dibandingkan dengan referensi untuk menarik kesimpulan (Thoha, 1990).

Dalam implementasi *match up* moderasi beragama ini nantinya mengasah daya ingat peserta didik. Peserta didik akan berusaha mengingat pasangan gambar mana yang sesuai, setelah mendengarkan penjelasan dari guru. Peserta didik akan merasa menikmati permainan dengan media *match up* Moderasi Beragama tanpa merasa tertekan dan terbebani saat sedang melakukan penilaian.

Selanjutnya alasan tim peneliti memutuskan menciptakan sebuah media *match up* moderasi beragama yang cenderung lebih konvensional ditengah semua hal sekitar sudah berbau digitalisasi, adalah karena tidak semua sekolah pada tingkat sekolah dasar itu diperbolehkan membawa handphone saat ke sekolah, dan juga ketika seorang anak tingkat sekolah dasar diberikan suatu media untuk mendukung proses pembelajaran ataupun evaluasi, mereka cenderung akan lebih bersemangat karena dapat melihat media tersebut secara langsung dan tertarik karena melihat suatu hal baru. Dan juga di sini melibatkan kegiatan fisik peserta didik secara langsung, di mana peserta didik menyusun gambar-gambar yang berada di dalam kantong-kantong yang sudah disiapkan untuk ditempelkan pada ruang agama mana yang sesuai untuk ditempel. Dan peserta didik ini nanti akan berusaha mengingat dan juga dalam bentuk konkret bukan lagi dalam bentuk abstrak.

### **Metode Pengabdian**

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode ABCD (*Asset, Basset, Community dan Development*). Indonesia mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membentuk model pembangunan berbasis masyarakat. Menurut Ihfa dalam (Hasanah et al., 2021) Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang didasarkan pada pemanfaatan dan pengembangan potensi atau aset yang dimiliki suatu masyarakat sebagai aktor. Kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat didukung oleh agenda perubahan berupa program-program peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang mengadopsi pendekatan ABCD. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu

metode pemberdayaan masyarakat yang umum digunakan, dan teori ini pertama kali dikemukakan oleh John McKnight dalam (Ramadhani & Saputra, 2022) Pendekatan ABCD berasumsi bahwa komunitas itu sendiri dapat menyelesaikan permasalahan komunitas dan bahwa semua upaya perbaikan dimulai dengan meningkatkan modal sosial.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang tersedia di sekitar lingkup masyarakat. Dalam hal ini peserta didik dalam ranah pendidikan merupakan sebuah aset yang berharga bagi bangsa dan negara sebagai agen penjaga persatuan dan kesatuan di masa mendatang. Tempat yang kami teliti adalah SD Negeri 1 Bululor yang berdiri di tengah lingkungan masyarakat multikultural dalam segi agamanya. Dan hal ini merupakan hal strategis untuk dilakukan penguatan pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dasar.

SD Negeri 1 Bululor merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di Jl. Istana No.75 Rt.02 Rw.01, Bulu Lor, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63456. SD Negeri 1 Bululor memiliki akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terakreditasi B per tanggal 4 Desember 2018 dengan nomor Sk 161/BAN-S/M.35/SK/XII/2018. SD Negeri 1 Bululor termasuk dalam jenjang Sekolah Dasar unggul yang memiliki prestasi yang sangat baik dan dalam bidang akademik maupun non akademik. SD Negeri 1 Bululor memiliki fasilitas yang lengkap dan ruangan kelas yang nyaman. SD Negeri 1 Bululor juga memiliki tenaga pendidik yang berkualitas dan berpengalaman dalam mengajar anak-anak. Para guru di SD Negeri 1 Bululor terus berusaha untuk memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. SD Negeri 1 Bululor juga didukung oleh staf administrasi yang ramah dan profesional. SD Negeri 1 Bululor juga menempatkan pentingnya karakter anak sebagai salah satu prioritas utama dalam pendidikan. SD Negeri 1 Bululor memiliki program khusus untuk mengembangkan karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai moral, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Peserta Didik SD Negeri 1 Bululor memiliki potensi yang besar dalam implementasi pendidikan multikultural, karena adanya contoh konkret di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penguatan pendidikan multikultural, peserta didik ini nanti dapat memiliki pemikiran terbuka dengan orang-orang yang di sekitar mereka yang selama ini mereka anggap berbeda dengan apa yang diyakininya.

Adanya perbedaan agama di lingkungan masyarakat dan dapat hidup berdampingan dengan damai merupakan salah satu ikon penting yang diunggulkan masyarakat sekitar SD Negeri 1 Bululor. Berdasarkan observasi awal, dimana peneliti belum menemukan media penunjang pembelajaran yang memperkuat pendidikan multikultural, maka peneliti memutuskan untuk membuat *match up* moderasi beragama sebagai media evaluasi pembelajaran. Dalam program pengabdian ini, terdapat lima langkah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Diantaranya: *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantaban Tujuan), dan *Destiny* (*Self Determination*).

1. *Discovery* disebut juga proses penilaian kembali potensi masyarakat.
2. *Dream*, yaitu langkah berikutnya yang berupa harapan ataupun impian yang

ingin di capai.

3. *Design* atau menyusun rencana perubahan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan suatu keinginan atau impian harus dipersiapkan secara matang dan sistematis, karena dengan pengorganisasian dan struktur yang baik, besar kemungkinan harapan dan impian tersebut akan terwujud.
4. *Define* dan *Destiny*. Dua fase terakhir dari langkah ABCD adalah “Define” dan “Destiny”. Stabilkan dan tegaskan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan inspirasi yang ditawarkan pada tahap ini untuk membangun semangat dan kepercayaan diri dalam mencapai tujuan individu.

### Hasil dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti pada kegiatan pengabdian masyarakat di SD Negeri 1 Bululor adalah melakukan observasi pada sarana prasarana apa saja yang sudah ada di dalam sekolah guna mendukung pendidikan multikultural, dan juga meneliti dan mengamati keadaan lingkungan masyarakat sekitar SD Negeri 1 Bululor. Setelah dilakukannya observasi dan dengan berbagai pertimbangan, tim peneliti menetapkan aset utamanya adalah peserta didik. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak hari Senin tanggal 24 Juli 2023 sampai hari Jum'at tanggal 11 Agustus 2023. Berdasarkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang digunakan, terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan, di antaranya:

1. *Discovery*.

Tahap *discovery* ini merupakan proses yang digunakan untuk menggali lebih dalam informasi yang diperlukan. Seperti mengungkapkan apakah sudah diterapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, mengungkapkan apakah pernah terjadi permasalahan yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang multikultural, apakah sudah pernah guru membuat media evaluasi sebelumnya.



Gambar 1. Observasi di Sekolah

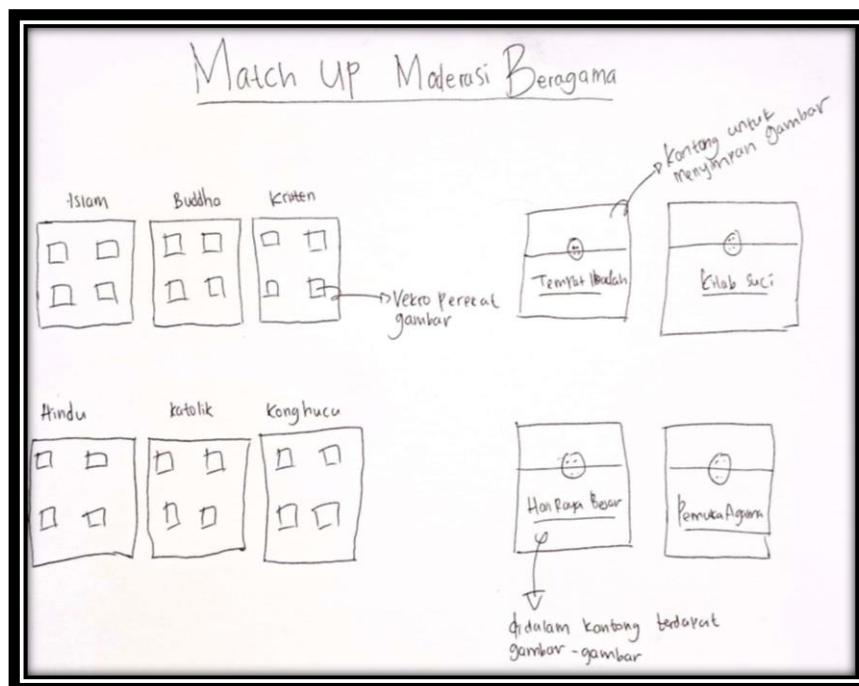
2. *Dream*

SD Negeri 1 Bululor berada di tengah lingkungan masyarakat multikultural dalam segi agama. Peserta didik di dalamnya juga beraneka ragam dalam latar

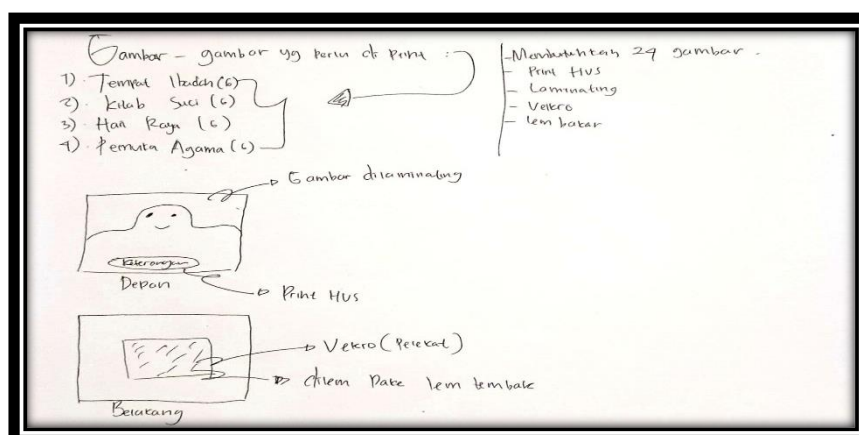
belakang keluarganya Setelah mengetahui beberapa aspek apa saja yang dapat diteliti. Tim peneliti memutuskan untuk menciptakan *match up* moderasi beragama sebagai media evaluasi dalam pembelajaran dan juga memberi penguatan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Alasan tim peneliti memilih menciptakan *match up* moderasi beragama, karena lingkungan sekolah belum lengkap terkait media pendukung pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

### 3. Design

Pada tahap ini, setelah mengetahui harapan yang akan dicapai, maka haruslah membuat strategi yang digunakan untuk mencapai harapan tersebut. Hasil dari tahap desain ini adalah berupa *match up* moderasi beragama yang dibuat sebagai media evaluasi. Pada tahap ini tim peneliti mulai membuat gambaran *match up* moderasi beragama. Mulai dari menyusun modul ajar materi yang sesuai dan akan diajarkan yang berisi keanekaragaman yang berada di Indonesia. selanjutnya tim peneliti juga membuat media power point yang memuat materi yang berisi di dalam modul ajar yang sudah disusun sebelumnya. Tim peneliti mulai membuat rancangan awal *match up* moderasi beragama dengan menggunakan kertas.



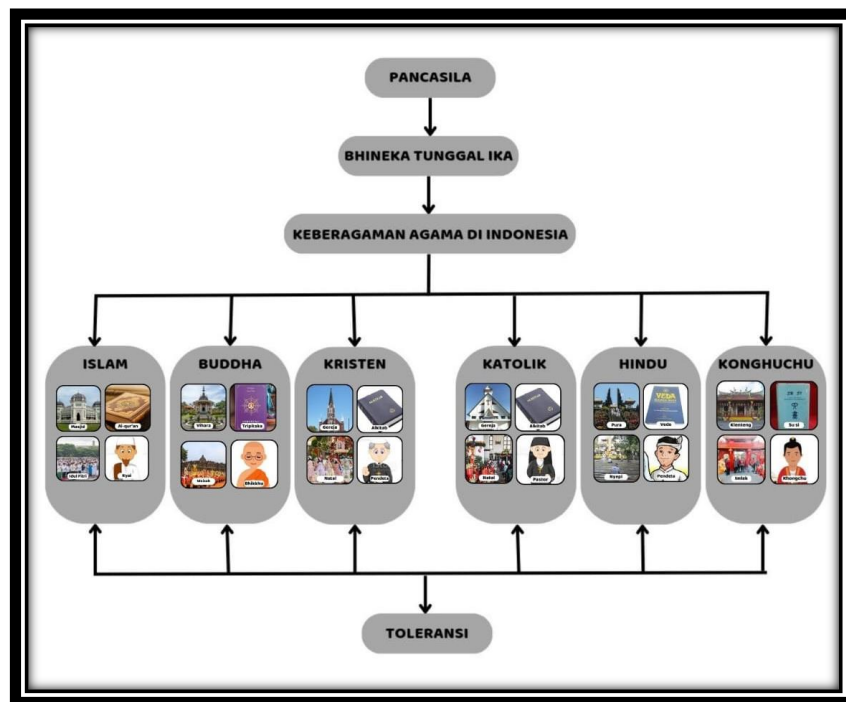
**Gambar 2.** Rancangan Match Up Moderasi Beragama



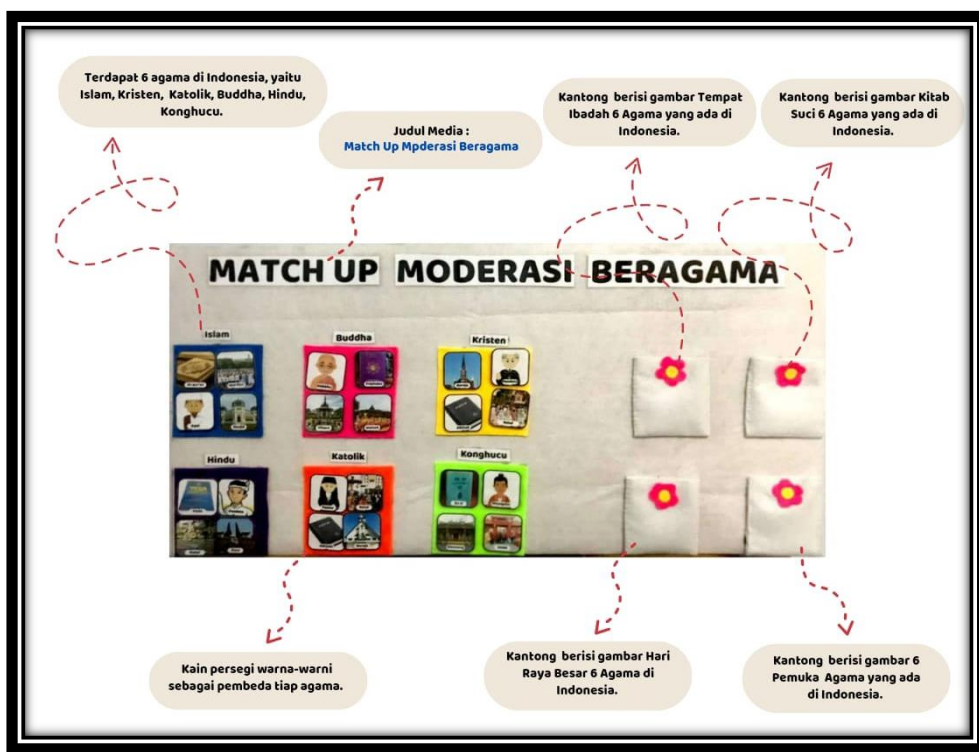
Gambar 3. Rancangan Gambar-gambar Match Up Moderasi

4. Define

Pada tahapan *destiny* tim memulai memantapkan konsep yang ada kemudian menuangkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya menjadi media berupa *match up* moderasi beragama. Tim peneliti mulai mengganti rancangan awal dengan alat dan bahan yang sudah kokoh, yaitu menggunakan triplek dan juga menambahkan beberapa gambar-gambar untuk ditempel guna mendukung *match up* moderasi beragama.



Gambar 4. Skema Pembelajaran



**Gambar 5.** *Match Up* moderasi beragama

5. *Destiny*

Pada tahap ini tim melakukan implementasi *match up* moderasi beragama di SD Negeri 1 Bululor. Sebelum mengimplementasikan *match up* moderasi beragama tim melakukan presentasi tentang Keanekaragaman yang ada di Indonesia dengan media power point yang sudah dirancang sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *match up* moderasi beragama sebagai media evaluasi. Dalam pelaksanaannya siswa secara bergantian memainkan *match up* moderasi beragama. Pertama-tama peserta didik mengambil gambar dari salah satu dari empat kantong yang tersedia. Kemudian peserta didik menyesuaikan gambar yang telah diambil dan menempelkannya pada ruang agama yang sesuai atau pada persegi warna-warni yang terdapat tulisan agama yaitu agama Islam, Buddha, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu. Jadi, peserta didik ini nantinya akan berusaha untuk mengingat terkait materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Cara memainkan *match up* moderasi beragama ini sebenarnya menyesuaikan gambar yang diambil kemudian memilih salah satu agama yang menurutnya sesuai dan menempelkannya.



**Gambar 6.** Setelah permainan *Match Up* Moderasi Beragama di Kelas 5 SD Negeri 1 Bululor

## Simpulan

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar karena siswa memahami dan dikuatkan sedini mungkin tentang pentingnya pendidikan multikultural, yang akan menjadi landasan dasar persiapan bagi siswa tersebut untuk hidup secara langsung dalam masyarakat multikultural. Melalui pendidikan multikultural diharapkan siswa dapat memahami, mudah memahami dan juga mengetahui bagaimana bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, pluralisme di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap siswa yang menghargai keberagaman khususnya dalam agama, serta memberikan contoh upaya perdamaian yang beragam di Indonesia.

Dengan diciptakannya *match up* moderasi beragama dan diimplementasikan pada tingkat sekolah dasar, diharapkan nantinya akan berkelanjutan dijadikan sebagai media penguatan Pendidikan multikultural. *Match up* moderasi beragama sebagai media evaluasi pembelajaran juga dapat menjadi inovasi yang baru dalam proses evaluasi pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tertulis maupun lisan. Peneliti juga menyebar luaskan penggunaan *match up* moderasi beragama dalam sebuah video yang diunggah platform youtube, dengan tujuan dapat dijadikan contoh dan memotivasi guru diluar sana dalam memberi penguatan pendidikan multikultural dalam lingkup sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

- Destrinelli, D., Hayati, D. K., & Sawinty, E. (2018). Pengembangan Media Konkret Pada Pembelajaran Tema Lingkungan Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 313–333. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6754>
- Hasanah, N. U., Safira, M. E., & Hasanah, A. N. (2021). Strategi Belajar Daring Yang Efisien Dan Efficient And Enjoyable Online Learning Strategies For Elementary School Students , Kertosari Village. *Khadimul Ummah*, 4, 1–11.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Lestari, J. (2020). Religious Pluralism in Indonesia: Challenges and Opportunities for National Unity. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Leuwol, T. (2018). Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Cyber Crime Yang Menyebarkan Isu Suku, Ras, Agama Dan Antar Golongan (Sara) Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Undang-Undang Ite Nomor 19 Tahun 2016. *Lex Crimen*, 7(2), 27–34.
- Muskania, R. T., Marini, A., & Maksun, A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Media Pop Up Book Tematik Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.394>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter

- Bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1529–1534. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–10.
- Saiful, & Hakim, A. dan A. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 52–62.
- Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal Multicultural*, 1(2), 135–140.

